

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian, Tujuan, Landasan dan Asas, serta Nilai dan Prinsip-Prinsip Koperasi

2.1.1 Pengertian Koperasi

Pengertian Koperasi menurut Hendar dan Kusnadi (2005:18) adalah :

Badan usaha yang beranggotakan orang-seorang atau badan-badan hukum koperasi dengan melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasarkan asas kekeluargaan.

Pengertian koperasi menurut Ikatan Akuntansi Indonesia dalam PSAK No.27 (2015:27.3) :

Koperasi adalah badan usaha yang beranggotakan orang-seorang atau badan hukum koperasi dengan melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip-prinsip koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasar atas asas kekeluargaan.

Berdasarkan pengertian tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa koperasi adalah sebuah badan usaha yang mengorganisir pemanfaatan dan pendayagunaan serta dapat meningkatkan taraf hidup anggotanya, karena koperasi bertujuan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi anggotanya secara bersama-sama yang dilandasi dengan prinsip koperasi.

2.1.2 Tujuan Koperasi

Berdasarkan pasal 4 UU No. 17 Tahun 2012 tentang tujuan koperasi yaitu ”Koperasi bertujuan meningkatkan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya, sekaligus sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari tatanan perekonomian nasional yang demokratis dan berkeadilan”.

2.1.3 Landasan dan Asas Koperasi

Landasan koperasi Indonesia merupakan pedoman menentukan dalam arah, tujuan, peran serta kedudukan koperasi terhadap pelaku-pelaku ekonomi lainnya di dalam sistem perekonomian Indonesia. Dalam pasal 2 UU No. 17 Tahun 2012 koperasi berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Sedangkan menurut pasal 3 UU No. 17 Tahun 2012 koperasi berdasarkan atas asas kekeluargaan.

2.1.4 Nilai dan Prinsip-Prinsip Koperasi

Berdasarkan pasal 5 ayat 1 UU No.17 Tahun 2012 nilai yang mendasari kegiatan koperasi, yaitu :

- a. Kekeluargaan;
- b. Menolong diri sendiri;
- c. Bertanggung jawab;
- d. Demokrasi;
- e. Persamaan;
- f. Berkeadilan; dan
- g. Kemandirian.

Nilai yang diyakini anggota koperasi berdasarkan pasal 5 ayat 2 UU No.17 Tahun 2012, yaitu :

- a. Kejujuran;
- b. Keterbukaan;
- c. Tanggung jawab; dan
- d. Kepedulian terhadap orang lain.

Berdasarkan pasal 6 ayat 1 UU No. 17 Tahun 2012 koperasi melaksanakan prinsip yaitu meliputi :

- a. Keanggotaan koperasi bersifat sukarela dan terbuka;
- b. Pengawasan oleh anggota diselenggarakan secara demokratis;
- c. Anggota berpartisipasi aktif dalam kegiatan ekonomi koperasi;
- d. Koperasi merupakan badan usaha swadaya yang otonom dan independen;
- e. Koperasi menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan bagi anggota, pengawas, pengurus dan karyawannya serta memberikan informasi kepada masyarakat tentang jati diri, kegiatan dan kemanfaatan koperasi;
- f. Koperasi melayani anggotanya secara prima dan memperkuat gerakan koperasi dengan bekerja sama melalui jaringan kegiatan pada tingkat lokal, nasional, regional, dan internasional; dan
- g. Koperasi bekerja untuk pembangunan berkelanjutan bagi lingkungan dan masyarakatnya melalui kebijakan yang disepakati oleh anggota.

2.2 Pengertian dan Tujuan Laporan Keuangan

2.2.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan hasil akhir suatu proses kegiatan pencatatan akuntansi yang merupakan suatu ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama periode tahun buku yang bersangkutan. Laporan keuangan ini dibuat oleh bagian akuntansi untuk dipertanggungjawabkan pada pihak manajemen dan kepada pihak perusahaan. Disamping itu, laporan keuangan juga digunakan untuk tujuan-tujuan lain yaitu sebagai alat untuk berkomunikasi antara

data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas tersebut.

Berikut akan dijelaskan beberapa pengertian laporan keuangan menurut beberapa para ahli diantaranya:

Pengertian laporan keuangan menurut Harahap (2009:201) adalah :

Laporan keuangan merupakan *output* dan hasil akhir dari proses akuntansi laporan keuangan inilah yang menjadi bahan informasi bagi para pemakainya sebagai salah satu bahan dalam proses pengambilan keputusan, laporan keuangan ini juga sebagai pertanggungjawaban *accountability*. Sekaligus menggambarkan indikator kesuksesan suatu perusahaan dalam mencapai tujuan.

Sedangkan menurut Kasmir (2012:07), laporan keuangan adalah :

Laporan yang menunjukkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu.

Menurut Munawir (2010:2) laporan keuangan adalah:

Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil akhir dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data yang atau aktivitas perusahaan tersebut.

Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi yang menyajikan ringkasan dari transaksi keuangan yang terjadi selama satu tahun buku yang dapat digunakan sebagai alat untuk pengambilan keputusan. Oleh karena itu pihak-pihak yang mempunyai kepentingan terhadap perkembangan suatu perusahaan perlu mengetahui laporan keuangan yang terdiri dari neraca atau daftar posisi keuangan dan daftar posisi keuangan dan daftar pendapatan atau laba rugi

2.2.2 Tujuan laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan yang dilakukan dimaksudkan untuk menambah informasi yang ada dalam suatu laporan keuangan, dimana dalam menganalisis laporan keuangan sebenarnya mempunyai tujuan yang bermacam-macam. Secara umum laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan. Penyusunan laporan keuangan dimaksudkan untuk memenuhi tujuan dan kepentingan yang dibutuhkan bagi perusahaan.

Tujuan laporan keuangan menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam PSAK No. 1 (2015:1.5) :

Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber-sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.

Menurut Baridwan (2008:2), tujuan laporan keuangan :

1. Untuk memberikan informasi keuangan yang dapat dipercaya mengenai sumber ekonomi, dan kewajiban serta modal suatu perusahaan.
2. Untuk memberikan informasi-informasi dapat dipercaya mengenai perubahan dalam sumber-sumber ekonomi *netto* (sumber dikurangi kewajiban) suatu perusahaan yang timbul dari aktivitas-aktivitas usaha dalam rangka memperoleh laba.
3. Untuk memberikan informasi keuangan yang membantu para pemakai laporan dalam mengestimasi potensi perusahaan dalam menghasilkan laba.
4. Untuk memberikan informasi penting lainnya mengenai perubahan dalam sumber-sumber ekonomi dan kewajiban, informasi mengenai aktivitas pembelanjaan dan penanaman.
5. Untuk mengungkapkan sejauh mungkin informasi lain yang berhubungan dengan laporan keuangan yang relevan untuk kebutuhan pemakai laporan keuangan.

Sedangkan tujuan laporan keuangan menurut Kasmir (2012:11) adalah :

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.
8. Informasi keuangan lainnya.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan laporan keuangan yaitu untuk menyediakan informasi keuangan suatu perusahaan kepada pihak-pihak internal maupun eksternal perusahaan yang digunakan sebagai alat

pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk menjalankan kegiatan perusahaan di masa yang akan datang.

2.3 Pengertian, Tujuan, Manfaat, serta Metode dan Teknik Analisis Laporan Keuangan

2.3.1 Pengertian Analisis Laporan keuangan

Analisis laporan keuangan digunakan untuk membantu mengatasi kesenjangan tersebut dengan cara mengolah kembali laporan keuangan melalui suatu proses pembandingan, evaluasi dan analisis, sehingga dapat membantu para pengambil keputusan melakukan prediksi-prediksi mengenai kebutuhan yang akan diambil bagi perusahaan di masa yang akan datang yang didasarkan pada laporan keuangan yang sudah disusun di waktu lampau.

Menurut Soemarso (2005:380) pengertian analisis laporan keuangan adalah hubungan antara suatu angka dalam laporan keuangan dengan angka lain yang mempunyai makna atau dapat menjelaskan arah perubahan suatu fenomena.

Sedangkan pengertian analisis laporan keuangan menurut Munawir (2010:59) adalah penelaah tentang hubungan dan kecenderungan atau *trend* untuk mengetahui apakah keadaan keuangan, hasil usaha, dan kemajuan keuangan perusahaan memuaskan atau tidak memuaskan.

Berdasarkan pengertian tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa analisis laporan keuangan adalah suatu proses yang penuh pertimbangan dengan cara menguraikan pos-pos yang terdapat pada laporan keuangan suatu perusahaan menjadi lebih kecil dan sederhana sehingga dapat diketahui kondisi keuangan perusahaan dalam rangka membantu mengevaluasi posisi keuangan dan hasil operasi perusahaan pada masa sekarang dan masa lalu.

2.3.2 Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan. Data keuangan tersebut akan lebih berarti bagi pihak-pihak yang berkepentingan apabila data tersebut diperbandingkan untuk dua periode atau lebih, dan dianalisis lebih lanjut sehingga dapat mendukung keputusan yang akan diambil.

Tujuan Analisis Laporan Keuangan menurut Kasmir (2012:68) sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki.
4. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau tidak.
6. Dapat juga digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

2.3.3 Manfaat Analisis Laporan Keuangan

Menurut Harahap (2009:195), manfaat analisis laporan keuangan dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Dapat memberikan informasi yang lebih dalam dari pada yang terdapat dari laporan keuangan biasa.
2. Dapat menggali informasi yang tidak tampak secara kasat mata (*explicit*).
3. Dapat mengetahui kesalahan yang terkandung dalam laporan keuangan.
4. Dapat membongkar hal-hal yang bersifat tidak konsisten dalam hubungannya dengan satu laporan keuangan baik dikaitkan dengan komponen intern maupun kaitannya dengan informasi yang diperoleh dari luar perusahaan.
5. Dapat memberikan informasi yang diinginkan oleh para pengambil keputusan. Selain itu, manfaat analisis laporan keuangan antara lain :
 - a. Dapat menilai prestasi perusahaan.
 - b. Dapat memproyeksi laporan perusahaan.
 - c. Dapat menilai kondisi keuangan masa lalu dan masa sekarang dari aspek waktu tertentu :
 - 1) Posisi Keuangan (Aset, Liabilitas, dan Ekuitas)
 - 2) Hasil Usaha Perusahaan (Hasil atau Beban)
 - 3) Likuiditas
 - 4) Solvabilitas
 - 5) Aktivitas
 - 6) Rentabilitas atau Profitabilitas
 - 7) Indikator Pasar Modal
 - d. Menilai perkembangan dari waktu ke waktu
 - e. Menilai komposisi struktur keuangan, arus dana
6. Dapat menentukan peringkat (*rating*) perusahaan menurut kriteria tertentu yang sudah dikenal di dunia bisnis.

2.3.4 Metode Analisis Laporan Keuangan

Metode analisis laporan keuangan digunakan untuk menentukan dan mengukur hubungan antara pos-pos yang ada dalam laporan, sehingga dapat diketahui perubahan-perubahan dari masing-masing pos tersebut bila diperbandingkan dengan laporan dari beberapa periode untuk satu perusahaan tertentu, atau diperbandingkan dengan alat-alat pembanding lainnya, misalnya diperbandingkan dengan laporan keuangan yang dibudgetkan atau dengan laporan keuangan perusahaan lainnya.

Metode dalam menganalisis laporan keuangan menurut Munawir (2010:35) terbagi dua yaitu:

1. Analisis horisontal adalah analisis dengan mengadakan perbandingan laporan keuangan untuk beberapa periode atau beberapa saat, sehingga akan diketahui perkembangannya. Metode horisontal ini disebut juga analisa dinamis.
2. Analisis vertikal yaitu apabila laporan keuangan yang dianalisa hanya meliputi satu periode, yaitu dengan membandingkan antara pos yang satu dengan pos yang lain dalam laporan tersebut, sehingga hanya diketahui sebagai analisa yang statis, karena kesimpulan yang dapat diperoleh hanya untuk periode itu tanpa mengetahui perkembangannya.

2.3.5 Teknik Analisis Laporan Keuangan

Teknik analisis merupakan alat analisa yang digunakan untuk menentukan dan mengukur hubungan antara pos-pos yang ada dalam laporan keuangan. Sehingga dapat diketahui perubahan dari masing-masing pos tersebut bila dibandingkan dengan laporan keuangan dari beberapa periode untuk suatu perusahaan tertentu.

Teknik analisa yang digunakan dalam analisa laporan keuangan menurut Munawir (2010:36) adalah:

1. Analisa Perbandingan Laporan Keuangan, adalah metode dan teknik analisa dengan cara membandingkan laporan keuangan untuk dua periode atau lebih.
2. *Trend* atau tendesi posisi dan kemajuan keuangan perusahaan yang dinyatakan dalam prosentase (*trend percentage analysis*), adalah suatu metode atau teknik analisa untuk mengetahui tendesi daripada keadaan keuangannya, apakah menunjukkan tendesi tetap, naik atau bahkan turun.
3. Laporan dengan prosentase per komponen atau *common size statement*, adalah suatu metode analisa untuk mengetahui prosentase investasi pada masing-masing aktiva terhadap total aktivanya.

4. Analisa Sumber dan Penggunaan Modal Kerja, adalah metode untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan modal kerja atau untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya modal kerja dalam periode tertentu.
5. Analisa Sumber dan Penggunaan Kas (*Cash flow statement analysis*), adalah suatu analisa untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya jumlah uang kas atau untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan uang kas selama periode tertentu.
6. Analisa Ratio, adalah suatu metode analisa untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan laba-rugi secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut.
7. Analisa Perubahan Laba Kotor (*gross profit analysis*), adalah suatu analisa untuk mengetahui sebab-sebab perubahan laba kotor suatu perusahaan dari periode ke periode yang lain atau perubahan laba kotor suatu periode dengan laba yang dibudgetkan untuk periode tersebut.
8. Analisa *Break-Even*, adalah suatu analisa untuk menentukan tingkat penjualan yang harus dicapai oleh suatu perusahaan agar perusahaan tersebut tidak menderita kerugian, tetapi juga belum memperoleh keuntungan

2.4 Pengertian Kas

Sesuai dengan pokok bahasan yakni mengenai sumber dan penggunaan kas maka terlebih dahulu akan dipaparkan pengertian kas sehingga pada pembahasan akan menjadi lebih jelas dan terarah. Berikut beberapa pengertian kas yang dikemukakan oleh para ahli :

Kas dan Setara Kas menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam PSAK No.2 (2015:2.3) adalah :

Kas terdiri dari saldo kas (*cash on hand*) dan rekening giro. Setara kas (*cash equivalent*) adalah investasi yang sifatnya sangat likuid, berjangka pendek dan dengan cepat dijadikan sebagai kas dalam jumlah tertentu tanpa menghadapi risiko perubahan nilai yang signifikan.

Menurut Munawir (2010:93), kas adalah :

Kas adalah cek yang diterima dari para langganan dan simpanan perusahaan di bank dalam bentuk giro atau *demand deposit*, yaitu simpanan di bank yang dapat diambil kembali setiap saat diperlukan perusahaan.

Berdasarkan pengertian diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa kas adalah semua jenis uang dan surat-surat berharga lainnya yang dapat diuangkan setiap saat, dan sebagai alat pertukaran yang paling likuid yang digunakan sebagai ukuran dalam keuangan serta umumnya diklasifikasikan sebagai aset lancar yang dapat diambil kembali setiap saat diperlukan oleh perusahaan.

2.5 Pengertian Analisis Sumber dan Penggunaan Kas

Laporan perubahan kas (*cash flow statement*) atau laporan sumber dan penggunaan kas disusun untuk menunjukkan perubahan kas selama satu periode dan memberikan alasan mengenai perubahan kas tersebut dengan menunjukkan dari mana sumber-sumber kas dan penggunaannya. Analisis laporan sumber dan penggunaan kas berperan penting bagi seorang manajer keuangan suatu perusahaan, karena sebagai alat finansial laporan sumber dan penggunaan kas berguna sebagai alat perencanaan.

Menurut Riyanto (2011:345), pengertian analisis sumber dan penggunaan kas adalah "suatu analisa untuk menggambarkan aliran dana dapat diketahui dari mana datangnya dan untuk apa dana digunakan." Sedangkan menurut Jumingan (2011:96), pengertian analisis sumber penggunaan kas adalah "suatu analisis untuk menggambarkan dan menunjukkan aliran atau gerakan kas yaitu sumber-sumber penerimaan serta penggunaan kas dalam periode yang bersangkutan."

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa analisis sumber dan penggunaan kas menggambarkan dan menunjukkan aliran atau gerakan kas yaitu sumber-sumber penerimaan serta penggunaan kas dalam periode bersangkutan, dan mengetahui sebab-sebab berubahnya uang kas dan untuk mengetahui bagaimana mendapatkan dan membelanjakan kebutuhan-kebutuhan yang ada di perusahaan. Oleh karena itu, kas harus direncanakan dan diawasi baik dalam pengelolaan sumber maupun penggunaan kas.

2.6 Pengertian Sumber dan Penggunaan Kas

2.6.1 Pengertian Sumber Kas

Menurut Munawir (2010:159), sumber penerimaan kas dalam suatu perusahaan pada dasarnya dapat berasal dari :

1. Hasil penjualan investasi jangka panjang, aktiva tetap baik yang berwujud maupun yang tidak berwujud (*intangible assets*) atau adanya penurunan aktiva lancar yang diimbangi dengan penambahan kas.
2. Penjualan atau adanya emisi saham maupun adanya penambahan modal oleh pemilik perusahaan dalam bentuk kas.
3. Pengeluaran surat tanda bukti hutang baik jangka pendek (*wesel*) maupun hutang jangka panjang (hutang obligasi, hutang hipotek atau hutang jangka panjang yang lain) serta bertambahnya hutang yang diimbangi dengan penerimaan kas.

4. Adanya penurunan atau berkurangnya aktiva lancar selain kas yang diimbangi dengan adanya penerimaan kas; misalnya adanya penurunan piutang karena adanya penerimaan pembayaran, berkurangnya persediaan barang dagangan karena adanya penjualan secara tunai, adanya penurunan surat berharga (*efek*) karena adanya penjualan dan sebagainya.
5. Adanya penerimaan kas karena sewa, bunga atau dividen dari investasinya, sumbangan atau hadiah maupun adanya pengembalian kelebihan pembayaran pajak pada periode-periode sebelumnya.
6. Keuntungan dari operasi perusahaan, apabila perusahaan memperoleh keuntungan neto dari operasinya berarti ada tambahan dari perusahaan yang bersangkutan.

Menurut Riyanto (2011:346), sumber penerimaan kas dalam suatu perusahaan pada dasarnya dapat berasal dari :

1. Berkurangnya aktiva lancar selain kas
Berkurangnya barang (inventory) dapat terjadi karena terjualnya barang tersebut, dan hasil penjualan merupakan sumber kas bagi perusahaan.
2. Berkurangnya aktiva tetap
Berkurangnya aktiva tetap (bruto) berarti bahwa sebagian atau seluruh dari aktiva terjual dan hasil penjualannya merupakan sumber kas bagi perusahaan. Berkurangnya aktiva tetap (neto) dapat berarti bahwa adanya depresiasi dari aktiva tetap tersebut.
3. Bertambahnya beberapa jenis hutang
Bertambahnya hutang lancar atau hutang jangka panjang dapat menjadi sumber penerimaan kas yang di dapat dari pinjaman kas dari perusahaan.
4. Bertambahnya Modal
Bertambahnya modal dapat disebabkan adanya emisi saham baru, dari hasil penjualan saham tersebut merupakan sumber penerimaan kas bagi perusahaan.
5. Adanya keuntungan dari operasional perusahaan.
Kas yang di dapat dari keuntungan atau laba bersih dari kegiatan operasional perusahaan.

2.6.2 Pengertian Penggunaan Kas

Adapun menurut Munawir (2010:159), penggunaan kas dapat disebabkan oleh adanya transaksi-transaksi sebagai berikut :

1. Pembelian saham atau obligasi sebagai investasi jangka pendek maupun jangka panjang serta pembelian aktiva tetap lainnya.
2. Penarikan kembali saham yang beredar maupun adanya pengembalian kas perusahaan oleh pemilik perusahaan.
3. Pelunasan pembayaran angsuran utang jangka pendek maupun utang jangka panjang.
4. Pembelian barang secara tunai, adanya pembayaran biaya operasi yang meliputi upah dan gaji, pembelian *supplies* kantor, pembayaran sewa, bunga, premi asuransi, dan adanya persekot-persekot biaya maupun persekot pembelian.

5. Pengeluaran kas untuk pembayaran dividen (bentuk pembagian laba lainnya secara tunai), pembayaran pajak, denda-denda, dan sebagainya
6. Adanya kerugian dalam operasi perusahaan. Terjadinya kerugian dalam operasi perusahaan dalam mengakibatkan berkurangnya kas atau menimbulkan utang yaitu bila diperlukan dana untuk menutup kerugian tersebut.

Menurut Jumingan (2011:98), penggunaan atau pengeluaran kas dapat disebabkan oleh adanya transaksi-transaksi sebagai berikut :

1. Pembelian saham atau obligasi sebagai investasi jangka pendek maupun jangka panjang serta pembelian aktiva tetap lainnya.
2. Penarikan kembali saham yang beredar maupun adanya pengembalian kas perusahaan oleh pemilik perusahaan.
3. Pelunasan pembayaran angsuran utang jangka pendek maupun utang jangka panjang.
4. Pembelian barang secara tunai, adanya pembayaran biaya operasi yang meliputi upah dan gaji, pembelian *supplies* kantor, pembayaran sewa, bunga, premi asuransi, dan adanya persekot-persekot biaya maupun persekot pembelian.
5. Pengeluaran kas untuk pembayaran dividen (bentuk pembagian laba lainnya secara tunai), pembayaran pajak, denda-denda lainnya.

2.7 Tujuan dan Manfaat Analisis Laporan Sumber dan Penggunaan Kas

Menurut Munawir (2010:181), tujuan analisis sumber dan penggunaan kas adalah sebagai berikut :

“Tujuan penyusunan laporan sumber dan penggunaan kas adalah untuk mengetahui sumber kas yang diperoleh selama periode dan untuk apa kas yang diterima tersebut. Hal ini sangat penting bagi para banker dan para kreditor dan calon kreditor jangka pendek karena dengan menganalisa sumber dan penggunaan kas akan dapat diketahui dan atau dapat diperkirakan sumber kas di masa yang akan datang”.

Sedangkan menurut Harahap (2009:257), manfaat analisis sumber dan penggunaan kas adalah untuk mengetahui :

1. Kemampuan perusahaan merencanakan, mengontrol arus kas masuk dan arus kas keluar perusahaan.
2. Mengetahui keadaan arus kas masuk dan arus kas keluar, arus kas perusahaan.
3. Kemampuan perusahaan untuk memasukkan kas di masa yang akan datang.
4. Memberikan informasi tentang kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba dan kondisi likuiditas perusahaan di masa yang akan datang
5. Pengaruh investasi baik kas maupun bukan kas dan transaksi-transaksi lain

terhadap posisi keuangan perusahaan selama periode tertentu.

2.8 Pengertian dan Jenis-Jenis Analisis Rasio Keuangan

2.8.1 Pengertian Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan merupakan salah satu teknik dalam menganalisis laporan keuangan untuk menilai kinerja keuangan suatu perusahaan dengan menghubungkan berbagai perkiraan yang terdapat pada laporan keuangan dalam bentuk rasio keuangan yang menjelaskan kepada penganalisis mengenai keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan.

Menurut Munawir (2010:64), pengertian rasio keuangan adalah :

Rasio menggambarkan suatu hubungan atau pertimbangan (*mathematical relationship*) antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain, dengan menggunakan alat analisa berupa rasio yang menjelaskan gambaran kepada penganalisa tentang baik atau buruk keadaan keuangan perusahaan terutama apabila angka rasio tersebut dibandingkan dengan angka rasio pembanding yang digunakan sebagai standar.

Berdasarkan definisi diatas dapat penulis simpulkan bahwa analisis rasio keuangan adalah untuk menganalisis laporan keuangan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan yang lain dari perusahaan yang sama.

2.8.2 Jenis-Jenis Analisis Rasio Keuangan

Menurut Munawir (2010:68), berdasarkan sumber data angka rasio dapat dibedakan menjadi :

1. Rasio-rasio Neraca (*Balance Sheet Ratios*) yang tergolong dalam kategori ini adalah semua ratio yang semua datanya diambil atau bersumber pada neraca, misalnya *current ratio*, *acid test ratio*.
2. Rasio-rasio Laporan Laba-rugi (*Incomes Statement Ratios*) yaitu angka- angka rasio yang dalam penyusunannya semua datanya diambil dari Laporan Laba-rugi, misalnya *gross profit margin*, *net operating margin*, *operating ratio* dan lain sebagainya.
3. Rasio-rasio antar Laporan (*Interstatement Ratios*) adalah semua angka ratio yang penyusunannya datanya berasal dari neraca dan data lainnya dan laporan laba-rugi, misalnya tingkat perputaran persediaan (*inventory turn over*), tingkat perputaran piutang (*account receivable turn over*), *sales to inventory*, *sales to fixed* dan lain sebagainya.

Menurut Tim Penyusun IAI Sumsel (2012:222), ada 5 jenis rasio yang digunakan untuk menilai kinerja perusahaan adalah sebagai berikut:

1. Rasio likuiditas (*likuidity ratio*)
Rasio likuiditas yaitu rasio yang menunjukkan hubungan dan aset lancar

lainnya dengan kewajiban lancar.

2. Rasio profitabilitas (*profitability ratio*)
Rasio profitabilitas yaitu rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan dan sebagainya.
3. Rasio solvabilitas (*solvency ratio*)
Rasio solvabilitas yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar semua utang-utangnya dengan aset yang dimilikinya jika perusahaan tersebut dilikuidasi.
4. Rasio nilai pasar (*market value ratio*)
Rasio nilai pasar yaitu rasio yang memberikan informasi seberapa besar masyarakat (investor) atau para pemegang saham menghargai perusahaan, sehingga mereka mau membeli saham perusahaan dengan harga yang lebih tinggi dibanding dengan nilai buku saham.
5. Rasio aktivitas (*activity ratio*)
Rasio aktivitas yaitu rasio untuk mengukur seberapa besar efektivitas perusahaan dalam mengerjakan sumber-sumber dananya.

2.9 Peraturan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia No.14/Per/M.KUKM/XII/2009

Peraturan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia No.14/Per/M.KUKM/XII/2009 merupakan dasar hukum yang dijadikan pedoman dalam melaksanakan kegiatan usaha simpan pinjam dan dikelola secara professional. Pada Peraturan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia No.14/Per/M.KUKM/XII/2009 tentang Pedoman Penilaian Kesehatan Koperasi Simpan Pinjam dan Unit Simpan Pinjam Koperasi, maka ditetapkan beberapa rasio sebagai berikut :

1. Rasio Likuiditas

a. Rasio Kas

Rasio ini menunjukkan keamanan (*margin of safety*) kreditur jangka pendek, atau kemampuan koperasi untuk membayar hutang-hutang tersebut sangat tergantung pada tersedianya kas dan aktiva lainnya yang dapat segera dijadikan kas (berupa aktiva lancar) sebelum hutang atau kewajiban yang harus dibayar jatuh tempo.

$$\text{Rasio Kas} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

Pengukuran Rasio Kas ditetapkan standar perhitungan rasio kas terhadap kewajiban lancar sebagai berikut :

1. Untuk rasio kas lebih besar dari 10% hingga 15% diberi nilai 100, untuk rasio lebih kecil dari 15% sampai dengan 20% diberi nilai 50, untuk rasio

lebih kecil atau sama dengan 10% diberi nilai 25 sedangkan untuk rasio lebih dari 20% diberi nilai 25.

2. Nilai dikalikan bobot dengan 10% diperoleh skor penilaian.

Tabel 2.1
Standar Perhitungan Rasio Kas Terhadap Kewajiban Lancar

Rasio Kas (%)	Nilai	Bobot (%)	Skor
≤ 10	25	10	2,5
$10 < x \leq 15$	100	10	10
$15 < x \leq 20$	50	10	5
> 20	25	10	2,5

Sumber : Peraturan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia No.14/Per/M.KUKM/XII/2009

- b. Rasio Pinjaman yang Diberikan terhadap Dana yang Diterima

Rasio ini menunjukkan tingkat perbandingan jumlah pinjaman yang telah diberikan terhadap dana yang diterima. Dalam hal ini dana yang diterima merupakan jumlah passiva selain hutang biaya dan Sisa Hasil Usaha (SHU) yang belum dibagi.

$$\text{Rasio pinjaman yang diberikan} = \frac{\text{Pinjaman yang diberikan}}{\text{Dana yang diterima}} \times 100\%$$

Pengukuran Rasio Pinjaman yang diberikan ditetapkan standar perhitungan rasio pinjaman yang diberikan terhadap dana yang diterima sebagai berikut :

1. Untuk rasio pinjaman lebih kecil dari 60% diberi nilai 25, untuk setiap kenaikan rasio 10% nilai bertambah dengan 25 sampai dengan maksimum 100.
2. Nilai dikalikan bobot dengan 5% yang diperoleh skor penilaian.

Tabel 2.2
Standar Perhitungan Rasio Pinjaman yang Diberikan terhadap Dana yang Diterima

Rasio Kas (%)	Nilai	Bobot (%)	Skor
< 60	25	5	1,25
$60 \leq X < 70$	50	5	2,50
$70 \leq X < 80$	75	5	3,75
$80 \leq X < 90$	100	5	5

Sumber : Peraturan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia No.14/Per/M.KUKM/XII/2009

2. Rasio Kemandirian dan Pertumbuhan

- a. Rasio Rentabilitas Asset

Rasio ini digunakan untuk menunjukkan kemampuan manajemen koperasi

dalam mengelolah modal koperasi yang diinvestasikan dalam keseluruhan asset (aktiva) untuk menghasilkan Sisa Hasil Usaha (SHU).

$$\text{Rasio Rentabilitas Asset} = \frac{\text{SHU Sebelum Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Pengukuran Rasio Pinjaman yang diberikan ditetapkan standar perhitungan rasio pinjaman yang diberikan terhadap dana yang diterima sebagai berikut :

1. Untuk rasio rentabilitas aset lebih kecil dari 5% diberi nilai 25, untuk setiap kenaikan rasio 2,5% nilai ditambah 25 sampai dengan maksimum 100.
2. Nilai dikalikan bobot dengan 3% diperoleh skor penilaian.

Tabel 2.3
Standar Perhitungan Rasio Rentabilitas Asset

Rasio Kas (%)	Nilai	Bobot (%)	Skor
< 5	25	3	0,75
5 < x < 7,5	50	3	1,50
7,5 < x < 10	75	3	2,25
> 10	100	3	3,00

Sumber : Peraturan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia No.14/Per/M.KUKM/XII/2009

b. Rasio Rentabilitas Modal Sendiri

Rasio ini digunakan untuk menunjukkan kemampuan manajemen koperasi dalam penggunaan modal sendiri dengan Sisa Hasil Usaha (SHU) yang dibagikan kepada anggota.

$$\text{Rasio Rentabilitas Modal Sendiri} = \frac{\text{SHU Bagian Anggota}}{\text{Total Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Pengukuran Rasio Rentabilitas Modal Sendiri ditetapkan standar perhitungan rasio rentabilitas modal sendiri sebagai berikut :

1. Untuk rasio rentabilitas modal sendiri lebih kecil 3% diberi nilai 25, untuk setiap kenaikan rasio 1% nilai ditambah 25 sampai dengan maksimum 100.
2. Nilai dikalikan bobot dengan 3% diperoleh skor penilaian.

Tabel 2.4
Standar Perhitungan Rasio Rentabilitas Asset

Rasio Kas (%)	Nilai	Bobot (%)	Skor
< 5	25	3	0,75
5 < x < 7,5	50	3	1,50
7,5 < x < 10	75	3	2,25
> 10	100	3	3,00

Sumber : Peraturan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia No.14/Per/M.KUKM/XII/2009

Berdasarkan perhitungan rasio keuangan maka akan diperoleh nilai dari masing-masing rasio tersebut kemudian menghitung skor dengan cara mengalikan nilai masing-masing rasio tersebut dengan bobot masing-masing rasio. Setelah itu, menghitung nilai bersih dengan cara membagi jumlah skor dengan jumlah bobot dan setelah nilai bersih diperoleh maka bandingkan nilai bersih tersebut dengan Standar Peraturan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia No.14/Per/M.KUKM/XII/2009, dengan kriteria sebagai berikut :

- a. Nilai 80 – 100 maka kinerja keuangan koperasi sangat baik.
- b. Nilai 60 – 80 maka kinerja keuangan koperasi cukup baik.
- c. Nilai 40 – 60 maka kinerja keuangan koperasi kurang baik.
- d. Nilai 20 – 40 maka kinerja keuangan koperasi tidak baik.
- e. Nilai < 20 maka kinerja keuangan koperasi sangat tidak baik.